

**PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF MENURUT
MUHAMMAD IQBAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMAD ILHAM AKIL

NIM: 1603016201

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Ilham Akil
NIM : 1603016201
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF MENURUT MUHAMAD IQBAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Muhamad Ilham Akil

NIM. 1603016201



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH
DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang
50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Islam Progresif Menurut
Muhammad Iqbal**

Penulis : Muhamad Ilham Akil

NIM : 1603016201

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

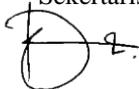

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Penguji III


Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002



Sekretaris/Penguji II


Dwi Yunitasari, M.Si
NIP. 19880619201932016
Penguji IV


Kasan Bisri, MA.
NIP. 198407232018011001

Pembimbing


Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 26 Juni 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya elah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhamad Iqbal**

Nama : Muhamad Ilham Akil

NIM : 1603016201

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Pembimbing



Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP: 196911071996031001

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Islam Progresif Menurut
Muhamad Iqbal**
Penulis : Muhamad Ilham Akil
NIM : 1603016201

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam Progresif menurut Muhamad Iqbal serta analisis pemikirannya terhadap Pendidikan Islam Progresif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau data pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis (*content analysis*).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, pemikiran Pendidikan Islam Progresif Muhamad Iqbal memuat tentang progresivitas, tujuan Pendidikan dan konsep Pendidikan Islam Progresif didalamnya memuat tentang konsep

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Muhammad Iqbal, Progresif

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu.” (HR Ahmad).

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw sang penyelamat umat dari zaman kegelapan menuju zaman peradaban, kepada keluarga, sahabat dan pengikut jejak langkah ajarannya sampai akhir zaman.

Penelitian skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhamad Iqbal” dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan masukan dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Kasan Bisri, MA., selaku Sekretaris Jurusan serta Ibu Ninit sebagai staf jurusan yang telah membantu dalam kelancaran administrasi untuk mendaftar sidang skripsi.
4. Bapak H. Ridwan, M.Ag., selaku dosen wali yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada penulis terhadap apapun masalah kampus.

5. Bapak dan ibu dosen serta para staf jurusan PAI maupun FITK Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan berharga kepada penulis selama masa studi.
6. Kedua orang tercinta Bapak Somadi (Alm) dan Ibu Jumiatun, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil, motivasi, serta selalu mendoakan untuk keberhasilan putranya.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2016 khususnya kelas PAI E yang telah menemani dari awal hingga akhir, serta mengukir kenangan yang indah bersama di UIN Walisongo Semarang.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Juni 2023

Muhamad Ilham Akil

NIM 1603016201

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF MENURUT	i
MUHAMMAD IQBAL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II.....	13
PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF	13
A. Pendidikan Islam	13
B. Islam Progresif	19
D. Tujuan Pendidikan	21
BAB III.....	23
BIOGRAFI MUHAMAD IQBAL.....	23
A. Biografi Muhamad Iqbal	23

B. Karya-karya Muhammad Iqbal	29
C. Pemikiran Muhammad Iqbal.....	32
BAB IV	60
ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF MENURUT .	60
MUHAMMAD IQBAL	60
A. Analisis Pendidikan Islam Progresif	60
1. Pengertian Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal	60
2. Prinsip Islam Progresif Perspektif Muhammad Iqbal ..	65
3. Tujuan Pendidikan Menurut Muhamad Iqbal	73
BAB V.....	77
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	78
C. Penutup	79
DAFTAR LAMPIRAN	86
RIWAYAT HIDUP	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi banyak problematika yang tidak kunjung usai. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bersama Results Internasional menyebut ada tiga permasalahan utama pendidikan di Indonesia, yaitu kualitas guru, sekolah yang tidak ramah anak dan diskriminasi terhadap kelompok marginal¹. Selama beberapa tahun terakhir ini, masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah permasalahan karakter bangsa yang kian merosot. Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda zaman yang dapat membawa bangsa kepada kehancuran. 1 *Violence and vandalism*; (2) *Stealing*; (3) *Cheating*; (4) *Disrespect for authority*; (5) *Peer cruelty*; (6) *Bigotry*; (7) *Bad language*; (8) *Sexual precocity and abuse*; (9) *Increasing self-centeredness and declining civic responsibility*; (10) *self destructive behavior*². Dwi Astuti Martianto memaknai sepuluh zaman itu sebagai berikut : 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata

¹ Umi Nur Fadhillah, "Ini 3 Isu Utama Pendidikan Di Indonesia," Republika Online, March 23, 2017,

<https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/03/23/on9feb384-ini-3-isu-utamapendidikan-di-indonesia>.

² James Arthur and England) Jubilee Centre for Character & Virtues (Birmingham, *Character Education in UK Schools: Research Report*, 2015

yang buruk; 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya pelaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba alkohol dan seks bebas; 5) semakin kaburnya pedoman baik dan buruk; 6) menurunnya etos kerja; 7) penggunaan bahasa yang buruk; 8) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 9) membudayakan ketidakjujuran; 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama³.

Munculnya perilaku-perilaku tersebut di kalangan pelajar tidak hanya membuat resah, tetapi juga semakin membuat bangsa ini kehilangan identitasnya. Bangsa Indonesia digolongkan salah satu bangsa Timur yang sangat menghargai nilai-nilai dan norma-norma luhur yang jauh berbeda dengan nilai dan norma barat. Dunia Timur dikenal dengan nilai-nilai yang sarat akan moral dan spiritualitas. Sementara, dunia Barat muncul dengan peradaban materialitisnya. Akan tetapi, berkat kemajuan zaman menjadikan dua peradaban tersebut seakan menyatu dalam satu lipatan. Akibatnya, nilai-nilai yang menopang pun seakan melebur dan membaur. Namun yang pasti, pihak yang menguasailah yang memberikan pengaruh lebih besar. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya barat yang materialitis lebih membawa pengaruh terhadap perilaku dan budaya Barat Timur, terutama bangsa Indonesia. Dunia mengalami pertumbuhan yang paradoksal, pertumbuhan sekaligus penghancuran diri sendiri, karena struktur yang membangun dunia kehidupan telah runtuh. Tidak ada lagi penyangga moral, etika, spiritual, sosial, kultural yang menopang struktur dunia kehidupan.

³ Thomas A. Setyoso, *Bukan Arek Mbeling* (Indie Book Corner, 2013), 36

Umat manusia kini hidup dalam sebuah dunia realitas yang tanpa fondasi⁴.

Hal tersebut yang menjadi pemicu pengambil kebijakan mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah membangun karakter. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.⁵

Di samping membangun karakter sebagaimana di atas, kiranya penting membangun kembali sistem pendidikan yang progresif sekaligus konstruktif terhadap permasalahan bangsa. progresivitas diperlukan karena bagaimanapun bangsa ini tidak boleh mengalami ketertinggalan dengan bangsa lain. Tetapi, progresivitas tersebut tetap diiringi kemauan untuk membangun dan memperbaiki diri di tengah-tengah kerusakan bangsa. Sebagai rujukan terhadap gagasan ini, penulis mengangkat gagasan pemikiran Muhammad Iqbal. Dari gagasan-

⁴ Nurhadi, "REALITAS DALAM DUNIA VIRTUAL," n.d., 6

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, ed. Asep Saepulrohimi (Bandung: Alfabeta, 2012), 32

gagasan yang disampaikannya, Iqbal dikenal sebagai seorang rekonstruksionisme Muhammad Iqbal sebagaimana yang dilakukan oleh banyak penulis sebelumnya. Penulis lebih tertarik melihat sisi lain Muhammad Iqbal, yaitu dari aspek progresivitas yang ia miliki. Menurut hemat penulis, progresivisme gagasannya yang melandasi rekonstruksionisme Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal adalah seorang tokoh muslim yang memiliki keunikan. Muhammad Iqbal sendiri bukan seorang pendidik atau pemerhati pendidikan yang murni. Iqbal lebih dikenal sebagai seorang filosof, sastrawan, politikus, dan ahli hukum. Namun, tidak berarti bahwa pemikiran-pemikirannya tidak bisa dielaborasi dan dieksplorasi ke dalam bidang yang lebih luas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peneliti atau penulis yang telah melakukan penelitian atau studinya terhadap pemikiran Muhammad Iqbal. Namun dari sekian penelitian dan studi yang dilakukan masih sedikit yang mengeksplorasi progresivisme pendidikan dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menelaah dan mengeksplorasi progresivisme dalam pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal serta upaya mengkonstruksi pemikiran Iqbal melalui corak pendidikan progresivisme ke dalam sistem pendidikan

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhammad Iqbal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhammad Iqbal

2. Manfaat dari penelitian ini adalah :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap masalah serupa yang dilakukan, serta untuk menentukan peta konsep penelitian yang mendasarkan memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya, hal ini ditujukan agar orisinalitas penelitian dapat di pertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan peneliti secara spesifik penelitian tentang (Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhammad Iqbal) belum ada, tetapi beberapa penelitian tentang pemikiran Muhammad Iqbal penulis temukan, antara lain :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Muchamad Agus Munir dengan judul “*Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)*” jurnal ini mengkaji terkait gagasan filosofis pendidikan Islam, di mana Iqbal sangat perhatian terhadap munculnya dikotomi keilmuan

agama dan umum yang saat itu membelah pandangan umum tentang kesatuan ilmu. Iqbal mencoba menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya yang menyeluruh baik jasmani dan rohani untuk terwujudnya *Insan Kamil*.

Dari uraian jurnal di atas dengan judul rekonstruksi pendidikan Islam memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penulis angkat. Pada jurnal di atas hanya fokus terhadap mengembalikan arah dan tujuan pendidikan Islam melalui pemikiran khas ala Iqbal. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah pandangan Iqbal tentang progresivisme pendidikan Islam.⁶

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Mukti dengan judul “*Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal*” jurnal ini mengkaji tentang prinsip dasar pendidikan ada 9 prinsip yang Iqbal kemukakan sebagai upaya menyiapkan pendidikan yang melahirkan *Insan Kamil*.

Dari uraian jurnal di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penulis angkat. Pada jurnal di atas Iqbal menekankan pada prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah pendidikan Islam progresif ala Iqbal yang mana prinsip dasar itu sebagai pelengkap tulisan penulis.⁷

⁶ Muchamad Agus Munir, *Rekontruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)*, (Jurnal El-Tarbawi Volume X, No. 1. Alumnus Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.)

⁷ Muhammad Mukti, *Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal*, (Jurnal Insania, Vol. 14, No. 2, Jurusan Magister Pendidikan Islam, STAIN Purwokerto, 2009)

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Aswat dengan judul “*Manusia Ideal dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*” skripsi ini membahas tentang pandangan filsuf tentang manusia ideal, pandangan sufi tentang manusia ideal dan menyempurnakan keberadaan ego insani.

Dari uraian di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penulis angkat. Pada skripsi di atas lebih membahas tentang pandangan manusia ideal dari berbagai sisi, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pendidikan Islam progresif menurut Iqbal.⁸

E. Metode Penelitian

Mengenai metode penelitian ada berbagai pendapat yang bermunculan di antaranya dalam *Kamus Ilmiah Populer* metode diartikan sebagai cara teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.⁹ Pendapat lain dari Winarno Surakhmad (1994:131), mengemukakan jika metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan sedangkan menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996:71), metode merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif, metode itu caranya dan kebenaran itu tujuannya.

Kemudian, untuk pengertian penelitian, merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur, dan tertib. Baik

⁸ Aswat, *Manusia Ideal dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Skripsi. Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:Arkola,2001), hal 467.

mengenai prosedurnya maupun proses berfikir tentang materinya (Nawawi dan Martini, 1996:1). Adapun menurut Arief Furchan (2007:32), penelitian pada hakikatnya merupakan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti memulai implementasi prosedur-prosedur ilmiah. Dalam pengertian yang sederhana metode penelitian merupakan cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan dari suatu objek penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian (*Library Research*) yaitu dengan mengfokuskan kajian ilmiah terhadap literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema yang diteliti. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.¹¹

Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengkalifikasinya, dan menganalisisnya. Macam-macam

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung:Alfabeta 2009), hal. 3.

¹¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 35.

sumber literatur di antaranya : jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum diduplikasi, narasumber, surat kepustakaan dan sebagainya.¹²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata sejarah, yakni dilihat dari kondisi masa itu.¹³

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.¹⁴ Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam terhadap konsep pendidikan islam progresif menurut Muhamad Iqbal.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara digunakan seorang peneliti untuk memperoleh bahan-bahan yang dapat mendukung penelitian, sehingga penelitian dapat memperoleh data yang sesuai yang diinginkan. Data yang diambil dalam

¹² *Ibid*, hal. 34.

¹³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 62.

¹⁴ *Ibid*, hal. 92.

penelitian ini adalah data dokumentasi yang berasal dari buku-buku karya Muhamad Iqbal sebagai Primer serta buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang memuat pembahasan tentang Pendidikan Islam Progresif. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi primer dan sekunder yang terinci sebagai berikut:

Sumber Data Primer

- a. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta : Lazuardi, 2002)
- b. Syarif Hidayatullah, *"Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam, Dalam Jurnal Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam, 2013)
- c. Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. (Jakarta : Tintamas, 1982)

Sumber Data Sekunder

- a. K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M. I. soelaeman, Bandung : CV. Diponegoro, 1986
- b. Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, Jakarta : Teraju, 2003

- c. Imam Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 2006
- d. Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006
- e. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Edited by Imam Ahmad dan Ibnu Nizar, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.
- f. Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Edited by Muqowim, Yogyakarta : Idea Press, 2009.
- g. Dan referensi lainnya yang bersangkutan dengan judul yang penulis angkat

4. Metode Analisis Data

Analisis Data merupakan tahap terpenting dari penulisan. Sebab tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode teknik analisa yang merupakan pengembangan dari metode analisis kritis. Cara yang digunakan adalah (*Content Analisis*), yaitu menganalisa isi dari berbagai tulisan yang terkait dengan Pendidikan Islam Progresif terutama menurut Muhamad Iqbal.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dan memperjelas dalam memahami penulisan skripsi ini, maka skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian Tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dari bentuk bab-bab yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab. I skripsi berisi tentang gambaran umum penulisan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab. II skripsi akan membahas tentang pendidikan Islam progresif menurut Muhammad Iqbal terhadap tujuan pendidikan,

Bab. III skripsi membahas tentang biografi Muhammad Iqbal yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan dan karya-karyanya.

Bab. IV skripsi membahas analisis data

Bab V skripsi berisi

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF

A. Pendidikan Islam

Sedangkan kata *pendidikan* berasal dari kata *didik*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan instrumen pencerdasan manusia dan perubahan sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan hidup dan tumbuh bersama masyarakat, dengan demikian pendidikan sebagai sumber tranformasi nilai-nilai kehidupan, serta sebagai pembentukan kehidupan masyarakat yang semakin di isi dengan pendidikan maka akan semakin berkembang. Para ahli memiliki banyak pemikiran dalam mendefinisikan pengertian pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

Menurut Iqbal, secara terpisah, makna dari kata pendidikan itu dipandang sebagai keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat.¹⁵ Sedangkan makna kata Islam bagi Iqbal, adalah agama yang perlu dan wajib mendapat tempat yang paling

¹⁵ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M.I. Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), 20.

utama dalam pendidikan.¹⁶ Tentunya pengertian ini masih dalam batasan ranah pendidikan Islam, jadi sah-sah saja jikalau Iqbal punya pendapat tentang makna Islam tersebut.

Jadi menurut Iqbal, pendidikan itu tidaklah lengkap tanpa agama. Dikarenakan pendidikan sendiri hanya mampu menangkap tanggapan sesaat dari realitas yang ada, sedang agama mampu memahami realitas yang ada secara menyeluruh.

Inilah pandangan hidup ala Iqbal. Dan pandangan hidup seperti ini sebenarnya adalah pancaran pandangan yang dijiwai keagamaan yang meresapi seluruh kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun hendaknya dirembesi serta dijiwai pula oleh semangat dan jiwa keagamaan secara mendalam.

Menurut *Ki Hajar Dewantara* pendidikan adalah “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹⁷ Sedangkan menurut *Jhon Dewey*: Pendidikan adalah “Proses sosial yang membantu anak dalam menggunakan kemampuan-kemampuannya sendiri demi

¹⁶ Ibid., 171

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, (Bagian Pertama, Cetakan Ketiga)*, (Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 20.

mencapai tujuan sosial”¹⁸. Adapaun menurut *Ngalim Purwanto* yaitu “Segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”¹⁹. Dan menurut Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003 pasal satu ayat satu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰

Dalam pengertian yang sangat sederhana dan umum pendidikan berarti usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sang anak demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pengertian *Pendidikan* menurut *Islam* ialah suatu pengajaran yang bertumpu pada ajaran-ajaran Islam guna membentuk kepribadian seorang muslim sesuai dengan ajaran al-Quran dan al-Hadist sebagai dasarnya. Beberapa tokoh pemikir pendidikan Islam berpendapat mengenai pengertian dari pendidikan perspektif Islam tersebut, diantaranya :

¹⁸ William F. O’neil, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 383

¹⁹ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 15.

²⁰ Undang-undang RI nomor 9 tahun 2009, *Tentang Badan Hukum Pendidikan* (Surabaya: Kosindo Utama), hal. 128.

Al-Ghazali yang mengatakan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui beragam ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia sempurna.²¹ Sedangkan menurut *Hamka* pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.²² Menurut *Muhammad Abduh* pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²³ Menurut *Fazlur Rahman* pendidikan adalah bertujuan untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.²⁴

²¹ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56.

²² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 230

²³ *Ibid*, hal. 123.

²⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman : Kajian Terhadap Metode Epistimologi Dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 171.

Melihat beberapa pengertian pendidikan diatas dapat diuraikan beberapa ciri dan unsur-unsur dalam pendidikan, dan dapat disimpulkan diantaranya yakni:

- a) Pendidikan memiliki tujuan, diselenggarakannya suatu pendidikan karena suatu tujuan yang diinginkan, pendidikan dipercaya sebagai alat untuk mendapatkannya. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan anak-anak yang mampu mengembangkan potensinya, sehingga dapat memberi manfaat sosial baik bagi dirinya secara individu ataupun bagi masyarakat dan negaranya. Tujuan pendidikan idealnya memanusiakan manusia.²⁵ Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar, tetapi juga berbudaya.²⁶
- b) Pendidikan dilakukan dimana dan oleh siapa saja. Dirumah oleh kedua orang tua dan dilingkungan masyarakat oleh masyarakat atau pemerintah. Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁷

Pendidikan lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak, didalamnya seorang anak

²⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hal. 26.

²⁶ H.A.R Tilaar, *Pendidikan Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 56.

²⁷ Fuad Hasan Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), hal. 16.

mendapatkan pengajaran melalui apa yang disaksikannya, keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan pengaruh sadar. Nilai-nilai pendidikan yang didapat seorang anak dalam keluarga akan sangat mempengaruhi bagi proses hidup sang anak ditahap selanjutnya, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Dalam sebuah hadits sabda Rasulullah Saw: setiap bayi itu dilahirkan dengan fitrah hanya ibu dan bapaknya yang menjadikan ia yahudi, nasrani, atau majusi.²⁸ Dalam hadits ini menjelaskan pengaruh lingkungan keluarga sangatlah besar dalam pendidikan anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya bersifat individual yang hanya diperuntukkan bagi kedirian seorang anak namun dapat diperuntukkan dalam penanaman nilai-nilai sosial bahwa sesungguhnya alam keluarga itu bukannya pusat pendidikan individual saja, akan tetapi juga suatu pusat untuk melakukan pendidikan sosial.²⁹

Pendidikan sekolah diselenggarakan untuk mempersiapkan anak didik untuk mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Jenis pendidikan sekolah ini adalah jenis pendidikan formal yang memiliki jenjang,

²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Alma'arif, 1980), hal 22.

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, (Bagian Pertama, Cetakan Ketiga)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 378.

berstruktur dan berkesinambungan, yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³⁰

Pendidikan dalam masyarakat merupakan pendidikan dari usaha sadar dari masyarakat untuk memberikan pengajaran terhadap anggota masyarakat diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.³¹

B. Islam Progresif

Islam Progresif merupakan kajian Islam kontemporer yang memperjuangkan penegakan nilai-nilai humanis, seperti pengembangan civil society, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, pembelaan terhadap kaum minoritas, kaum tertindas dan pluralitas. Ia merupakan kelanjutan dan kepanjangan dari gerakan Islam Liberal. Namun di sisi lain, ia muncul sebagai ungkapan ketidakpuasaan terhadap gerakan Islam Liberal yang lebih menekankan pada kritik-kritik internal terhadap pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis. Sementara itu, kritik terhadap modernitas, kolonialisme, dan imperialisme justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gerakan Islam Liberal. Islam Progresif, memberikan perhatian seimbang antara kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal terhadap tradisi pemikiran sebagian umat Islam yang tidak

³⁰ Undang-undang RI nomor 9 tahun 2009, *op.cit*, hal. 129

³¹ *Ibid.*.

menitikberatkan pada aspek-aspek kehidupan humanis. Gerakan Islam Progresif diposisikan sebagai gerakan modernis, namun pada waktu yang bersamaan ia juga merupakan gerakan *postmodernis/neomodernis* karena ia juga bersikap kritis terhadap modernitas yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sejati dan kemanusiaan.³²

C. Pendidikan Islam Progresif

Definisi Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhammad Iqbal adalah Pendidikan tentang konsep individualitas tersebut menunjukkan sebuah bentuk progresivitas. Progresivitas yang ditunjukkan Iqbal adalah bahwa semua organisme hidup berjuang untuk mencapai keunggulan yang sempurna, demikian halnya dengan manusia. Bahkan manusia memiliki kedirian yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Manusia yang mampu mencapai keunggulan inilah yang disebut *insan kamil*. Manusia yang menutup diri dari perjuangan di dunia suatu saat akan lenyap. Sama halnya dengan pandangan progresivisme yang menganggap bahwa dunia ini senantiasa mengalami pembaharuan-pembaharuan. Manusia jika ingin maju harus mampu mengatasi segala

³² Yusdani, *Pemikiran dan Gerakan Muslim Progresif*, (Jurnal El-Tarbawi, Volume VIII, No 2, 2015), hlm. 156.

perubahan-perubahan dan mengatasi problem yang dihadapi.³³

D. Tujuan Pendidikan

Secara etimologi tujuan adalah “Arah, maksud atau haluan.” Sedangkan secara terminologi, tujuan berarti “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.”³⁴ Selain itu terdapat pula pendapat menurut al Syaibany, bahwa tujuan adalah “akhir atau proses, dan proses itu mempunyai permulaan”.³⁵

Membahas tujuan pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pembahasan tentang sifat dasar manusia dalam pandangan Islam, karena pendidikan itu diwujudkan untuk membina manusia sesuai dengan ajaran dan tuntuna Islam.³⁶ Menurut Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan itu ada tiga macam, yaitu : *pertama*, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja; *kedua*, tujuan pendidikan adalah

³³ Syarif Hidayatullah, “Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam, Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume....,” n.d., 437.

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 15.

³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 47.

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 57.

membentuk akhlak; *ketiga*, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁷

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari dua tujuan yaitu: *pertama*, tujuan keagamaan, ialah beramal untuk ibadah sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah; *kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan hidup. Sedangkan menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia.³⁸

³⁷ Heri Gunawan, *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 325.

³⁸ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Fadilatama, 2011), hal 6.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMAD IQBAL

A. Biografi Muhamad Iqbal

Muhammad Iqbal berasal dari keluarga golongan menengah di Punjab dan lahir di Sialkot pada tahun 1876. Untuk meneruskan studi ia kemudian pergi ke Lahore dan belajar di sana sampai ia memperoleh gelar kesarjanaan M.A. Di kota itulah ia berkenalan dengan Thomas Arnold, seorang orientalis, yang menurut keterangan, mendorong pemuda Iqbal untuk melanjutkan studi di Inggris. Di tahun 1905 ia pergi ke negara ini dan masuk ke Universitas Cambridge untuk mempelajari filsafat. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munich di Jerman, dan di sinilah ia memperoleh gelar Ph.D. dalam tasawuf. Tesis doctoral yang dikemukakannya berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia).

Pada tahun 1908 ia berada kembali di Lahore dan disamping pekerjaannya sebagai pengacara ia menjadi dosen falsafat. Bukunya *Reconstruction of Religious Thought in Islam* adalah hasil cermah-ceramah yang diberikannya di beberapa universitas di India. Kemudian ia memasuki bidang politik dan di tahun 1930 dipilih menjadi Presiden Liga Muslimin. Di dalam perundingan Meja Bundar di London ia turut dua kali mengambil bagian. Ia juga menghadiri Konferensi Islam yang di adakan di Yerusalem. Di tahun 1933 ia diundang ke Afganistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul. Dalam usia 62 taun ia meninggal di tahun 1938.

Berbeda dengan pembaharu-pembaharu lain, Muhammad Iqbal adalah penyair dan filosof. Tetapi pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam mempunyai pengaruh pada gerakan pembaharuan dalam islam.

Sama dengan pemaharu-pembaharu lain, ia berpendapat bahwa kemunduran umat islam selama 500 tahun terakhir disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran. Hukum dalam islam telah sampai kepada keadaan statis. Kaum konservatif dalam islam berpendapat bahwa rasionalisme yang ditimbulkan golongan Mu'tazilah akan membawa kepada disintegrasi dan dengan demikian berbahaya bagi kestabilan islam sebagai kesatuan politik. Untuk memelihara kesatuan itu kaum konservatif tersebut lari ke syariat sebagai alat ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam.

Sebab lain terletak pada pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Menurut tasawuf. Menurut tasawuf yang mementingkan zuhud, perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan dan apa yang berada dibalik alam materi. Hal itu akhirnya membawa kepada keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam islam.

Sebab terutama ialah hancurnya Baghdad, sebagai pusat kemajuan pemikiran umat islam di pertengahan abad ke-13 . untuk mengelakan disintegrasi yang lebih mendalam, kaum konservatif melihat bahwa perlu diusahakan dan dipertahankan keseragaman hidup sosial dari seluruh umat. Untuk itu mereka menolak segala pembaharuan dalam bidang syariat dan berpegang teguh pada hukum-hukum yang telah ditentukan ulama terdahulu. Pintu ijtihad mereka tutup.

Hukum dalam islam sebenarnya, demikian iqbal,³⁹ tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Yang pertama berontak terhadap pendapat bahwa keempat madzhab telah membahas segala persoalan secara final dan dengan demikian ijtihad tak diperlukan lagi, adalah Ibnu Taimiyah yang lahir pada tahun 1263; yaitu lima tahun sesudah jatuhnya Baghdad. Pendapat bahwa pintu ijtihad tidak tertutup dianut kemudian oleh Muhammad Abdul Wahab. Pada zaman modern, ijtihad telah sejak lama dijalankan di Turki. Di antara semua negara negara islam, barulah umat islam Turki yang melepaskan diri dari belenggu dogmatisme. Baru bangsa Turkilah yang mempergunakan hak kebebasan berpikir yang terdapat dalam islam.

Islam, pada hakikatnya mengajarkan dinamisme demikian pendapat Iqbal, Alquran senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang menjadi malam dan sebagainya. Orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda itu akan tinggal buta terhadap masa yang akan datang . konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran dibuat Tuhan silih berganti di antara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini, ini mengandung arti dinamisme.

Islam menolak konsep lama yang mengatakan bahwa alam ini bersifat statis. Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya

³⁹ Lihat, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf, 1965), hlm. 148.

gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia. Dan prinsip yang dipakai dalam soal gerak dan perubahan itu ialah ijtihad. Ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan dalam islam.

Paham dinamisme islam yang ditonjolkan inilah yang membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India. Dalam syair-syairnya ia mendorong umat islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan, maka Iqbal berseru kepada umat islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa kafir yang aktif lebih baik dari muslim yang suka tidur.⁴⁰

Dalam pembaharuannya Iqbal tidak berpendapat bahwa Baratlah yang harus dijadikan sebagai model. Kapitalisme dan imperialisme Barat tak dapat diterimanya. Barat menurut penilaiannya, amat banyak dipengaruhi oleh materialisme dan telah mulai meninggalkan agama. Yang harus diambil umat islam dari Barat hanyalah ilmu pengetahuannya.

Kalau kapitalisme ia tolak, sosialisme Barat dapat ia terima. Ia bersikap simpatik terhadap gerakan sosialisme di Barat dan di Rusia. Antara Islam dan sosialisme ia lihat ada persamaan. Dalam hubungan ini ia pernah mengatakan: “Karena Bolsyevisme tambah Tuhan hampir identik dengan Islam, maka saya tidak terperanjat kalau suatu ketika

⁴⁰ Lihat, W.C. Smith, *Modern Islam in India* (Lahore: Ashraf, 1963), hlm. 111.

islam menelan Rusia atau sebaliknya Rusia menelan Islam”.⁴¹ Iqbal tidak begitu saja mau menerima apa yang datang dari Barat.

Di dalam riwayat hidupnya telah disinggung bahwa Iqbal menjadi Presiden Liga Muslimin di tahun 1930. Dalam hubungan ini baik disebut bahwa sebelum pergi ke Eropa ia sebenarnya adalah seorang nasionalis India. Dalam syair-syairnya ia menyokong kesatuan dan kemerdekaan India, dan menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu di tanah air india.

Tetapi kemudian ia ubah pandangannya. Nasionalisme ia tentang, karena dalam nasionalisme seperti yang ia jumpai di Eropa, ia melihat bibit materialisme dan ateisme dan keduanya merupakan ancaman besar bagi peri kemanusiaan. Nasionalisme India yang mencakup Muslim dan Hindu adalah ide yang bagus, tetapi sulit sekali untuk dapat diwujudkan. Ia curiga bahwa di belakang nasionalisme India terletak konsep Hinduisme dalam bentuk baru.

Di India terdapat dua umat besar, demikian Iqbal, dan dalam pelaksanaan demokrasi Barat di India, kenyataan ini harus diperhatikan. Tuntutan umat Islam untuk memperoleh pemerintahan sendiri, di dalam atau di luar Kerajaan Inggris, adalah tuntutan yang wajar. India pada hakikatnya tersusun dari dua bangsa, bangsa Islam dan bangsa Hindu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri, terpisah dari negara Hindu di India.

⁴¹ A.H. al-Biruni M.A., *Makers of Pakistan and Modern Muslim India* (Lahore: Ashraf, 1950), hlm. 186.

Tujuan membentuk negara tersendiri ini, ia tegaskan dalam rapat tahunan Liga Muslimin di tahun 1930. “Saya ingin melihat Punjab, daerah Perbatasan Udara, Sindi dan Balukistan, bergabung menjadi satu negara.”⁴² Di sinilah ide dan tujuan membentuk negara tersendiri diumumkan secara resmi dan kemudian menjadi tujuan perjuangan nasional umat Islam India. Tidak mengherankan kalau Iqbal dipandang sebagai “Bapak Pakistan”. Tugas Jinnah ialah mewujudkan cita-cita Negara Pakistan menjadi kenyataan. Nama “Pakistan” sendiri menurut suatu sumber berasal dari seorang mahasiswa Islam India di London bernama Khaudri Rahmat Ali; huruf “P” ia ambil dari Punab, “A” dari Afghan, “K” dari Kashmir, “S” dari Sindi dan “TAN” dari Balukistan. Menurut sumber lain nama itu berasal dari kata Persia “*pak*” yang berarti suci dan “*stan*” yang berarti negara.

Ide Iqbal bahwa umat Islam India merupakan suatu bangsa dan oleh karena itu memerlukan suatu negara tersendiri tidaklah bertentangan dengan pendiriannya tentang persaudaraan dan persatuan umat Islam. Ia bukanlah seorang nasionalis dalam arti yang sempit. Ia sebenarnya adalah seorang Pan-Islamis. Islam, demikian ia menjelaskan, bukanlah nasionalisme dan bukan pula imperialisme, tetapi Liga Bangsa-bangsa. Islam dapat menerima batas-batas yang memisahkan satu daerah dari yang lain dan dapat menerima perbedaan bangsa hanya untuk memudahkan soal hubungan antara sesama mereka. Batas dan perbedaan bangsa itu tidak boleh mempersempit ufuk pandangan sosial umat Islam. Bagi Iqbal dunia Islam seluruhnya merupakan satu

⁴² *Ibid*, hlm. 180.

keluarga yang terdiri atas republik-republik, dan Pakistan yang akan dibentuk adalah salah satu dari republik itu.

Pengaruh Iqbal dalam pembaharuan India ialah menimbulkan paham dinamisme di kalangan umat islam dan menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh untuk masa depan agar sebagai umat minoritas di anak benua itu mereka dapat hidup bebas dari tekanan-tekanan dari luar.

B. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhamad Iqbal banyak mengekspresikan pemikirannya baik dalam bentuk prosa, puisi dan surat jawaban terhadap orang lain yang mengkritik konsep pemikirannya.

Adapun karya-karya Iqbal antara lain:⁴³

1. ***The Reconstruption of Religion Thught in Islam***
(Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam),

Karya ini merupakan karya terbesar dalam sistem pemikiran filsafatnya. Karya ini pertama kali diterbitkan di London pada tahun 1934. Dalam karya ini mencakup tujuh bagian pembahasan yaitu: 1) Pengalaman dan Pengetahuan Keagamaan. 2) Pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan. 3) Konsepsi tentang Tuhan dan Sholat. 4) Tentang Ego-Insani, kemerdekaan dan keabadiannya. 5) Jiwa Kebudayaan Islam. 6) Prinsip gerakan dalam struktur Islam. 7) Penjelasan bahwa agama bukan

⁴³ Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-14.

sekedar mungkin, tetapi ada sebuah kritik terhadap Hegel yang merupakan filsuf asal Jerman yang beraliran Idealisme.

2. *The Development f Metaphysic in Persia (Perkembangan Metafisika di Persia)*

Merupakan karya disertasi doctoralnya yang terbit di London pada tahun 1908. Disertasi ini berisi deskripsi mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga Sufisme Mulla Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak paling kuno di Persia hingga yang terkahir merupakan kesinambungan pemikiran islami. Bagian kedua menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam peperangan dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan

3. *Asrar-I-Khudi.*

Karya ini diterbitkan pada tahun 1915 dan karya ini adalah ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia dan menjelaskan bagaimana seorang manusia bisa mendapatkan predikat *Insan Kamil*.

4. *Rumuz I Bikhudi.*

Karya ini diterbitkan pada tahun 1918 di Lahore. Karya ini merupakan kelanjutan dari pemikiran *Insan Kamil* di mana *Insan Kamil* harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika *Insan Kamil* hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna.

5. *Payam-I-Masyriq (Pesan dari Timur)*

Merupakan sebuah karya yang terbit pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menjelaskan cara berfikir timur dalam hal ini Islam dan cara berfikir barat yang dianggap keliru.

6. *Bang In Dara (Genta Lonceng)*

merupakan karya Iqbal yang terbit pada tahun 1924 di Lahore. Karya ini terbagi menjadi tiga bagian.

7. *Javid Nama*

diterbitkan pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menjelaskan tentang petualangan rohani ke berbagai planet, pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para sufi, filsuf, politikus maupun pahlawan.

8. *Musafir (Orang yang dalam Perjalanan).*

Karya ini terbit pada tahun 1936 di Lahore. Karangan ini terinspirasi ketika beliau mengadakan perjalanan ke Turki dan Afghanistan. Dalam karya ini menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al-Gaznawi Yamin ad-Dawlat putra Subutukin, dan Ahmad Syah Baba yang bergelar Durani. Buku ini mengandung pesan kepada suku bangsa Afghanistan mengenai bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa dan beragama.

9. *Bal I Jibril (Sayap Jibril)*

terbit pada tahun 1938 di Lahore. Tema-tema buku ini antara lain: Doa di Masjid Cordova, Mu'taid ibn Ibad dalam penjara, pohon kurma yang pertama ditanam oleh Abd al-Rahman al-

Dakhil di Andalusia Spanyol. Doa Thariq bn Ziyad, ucapan selamat malaikat kepada Adam ketika keluar dari surge, dan makam Napoleon Bonaparte maupun Musolini

C. Pemikiran Muhammad Iqbal

1) Ketuhanan

Ketuhanan merupakan persoalan yang fundamental bagi setiap orang. Sebab permasalahan ketuhanan menjadi titik acuan seseorang dalam bersikap dan bertindak.

Tentang persoalan ketuhanan menurut Hasyisyah Nasution, Iqbal mengalami tiga fase:⁴⁴

- a. Fase ini terjadi dari tahun 1901 hingga kira-kira tahun 1908. Pada tahap ini Iqbal cenderung sebagai mistikus-panteistik. Hal itu terlihat pada kekagumannya pada konsepsi mistik yang berkembang di wilayah Persia, lewat tokoh-tokoh tasawuf falsafi, seperti Ibnu Arabi. Puncak kekaguman itu terlihat jelas dalam disertasi doktoralnya yang berjudul *Development of Metaphysic in Persia*. Pada tahapan ini Iqbal menyakini bahwa Tuhan merupakan Keindahan Abadi, keberadaannya tanpa tergantung sesuatu dan mendahului sesuatu, bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu. Dia menyatakan diri di langit dan

⁴⁴ Hasyimisyah Nasution, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), hlm. 187-188

di bumi, di matahari dan di bulan, di semua tempat dan keadaan.

- b. Fase ini terjadi pada tahun 1908 hingga tahun 1920. Pada fase ini Iqbal mulai menyaksikan tentang sifat kekal dari keindahan beserta efisiensinya, serta kausalitas akhirnya. Sebaliknya tumbuh keyakinan akan keabadian cinta, hasrat dan upaya atau gerak. Kondisi ini menurut Hasyimisyah tergambar dalam karya Iqbal yang berjudul *Haqiqat-I-Husna* (Hakikat Keindahan). Pada tahap ini, Iqbal tertarik pada Jalaludin Rumi yang dijadikannya sebagai pembimbing rohaninya. Pada tahap ini, Tuhan bukan lagi dianggap sebagai keindahan luar, tetapi sebagai keakuan abadi, sementara keindahan sebagai sifat Tuhan di samping keesaanNya. Sebab itu, Tuhan menjadi asa rohaniyah tertinggi dari segala kehidupan. Tuhan menyatakan diriNya bukan dalam dunia yang terindera, tetapi dalam pribadi yang terbatas. Karena itu, usaha mendekati Tuhan hanya dimungkinkan lewat pribadi. Dengan menemukan Tuhan, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi tiada. Sebaliknya, manusia harus menyerap dirinya ke dalam Tuhan, menyerap sebanyak mungkin sifat-sifatNya, dan kemungkinan ini tidak terbatas. Dengan menyerap Tuhan ke dalam diri, tumbuhlah ego. Ketika ego tumbuh menjadi seper ego, dia naik tingkat menjadi wakil Tuhan. Lebih

jauh Syarif menjelaskan bahwa dalam fase ini untuk mendekati Tuhan, tidak perlu dengan merendahkan diri atau dengan doa, tetapi dengan *himmah* tenaga yang menggelora menjelmakan sifat-sifat *uluhiyyah* dan diri.⁴⁵

- c. Fase ini berlangsung dari tahun 1920 sampai 1938. Fase ini merupakan pengembangan dari fase yang kedua di mana fase yang ketiga ini Iqbal mematangkan konsep ketuhanannya. Dalam fase ini, Iqbal berpendapat bahwa Tuhan adalah “Hakikat sebagai suatu keseluruhan”, dan hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual, dalam arti suatu indivisu dan suatu ego. Tegasnya, ia adalah ego mutlak, karena dia meliputi segalanya serta tidak ada sesuatu apapun di luar Dia. Dia merupakan sumber segala kehidupan dan sumber dari mana ego-ego bermula, yang menunjang adanya kehidupan itu.

Tuhan sebagai individualitas dan ego mutlak ia sandarkan pada surat al-Ikhlâs sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
اللَّهُ الصَّمَدُ
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ

⁴⁵ M.M. Syarif, *Iqbal: Tentang Tuhan dan Keindahan*. Terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 36.

“Katakanlah bahwa Allah itu esa. Allah adalah tempat bergantung. Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada suatu pun yang menyamaiNya ” (QS. 112:1-4)⁴⁶

Abdul Hakim menjelaskan bahwa dalam suart al-Ikhlâs tersebut terkandung sifat yang khas dan unik seperti berada atas pengaruh antagonisme reproduksi.

Maksud

antagonisme reproduksi dapat dijelaskan sebagai individu yang akan menjadi sempurna bila keadaan organisme itu tak satupun yang terpisah. Reproduksi demikian takkan dapat terjadi, sebab reproduksi harus muncul satu individu baru berasal dari individu pertama. Jika reproduksi harus memunculkan individu baru berarti menciptakan lawan bagi individu lama tersebut.⁴⁷

Iqbal juga membantahkan tentang Tuhan yang dimetaforakan sebagai cahaya yang diberikan oleh Farnell. Iqbal berpendapat bahwa ayat yang dikutip oleh Farnell hanya sebagian. Ayat tersebut lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Mushaf Madinah, *Al Quran. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung : Penerbit Jabal, 2010), hlm 604

⁴⁷ Abdul Hakim, “*Pemikiran Tasawuf Muhammad Iqbal*”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. IV No. 1 (April, 2005), hlm. 116.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ
 شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيئُ
 وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
 وَيَضْرِبُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah Misykat, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hamper-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. 24:35)⁴⁸

Tentang ayat di atas, Iqbal menyatakan bahwa kalimat pembukaan ayat di atas mengesankan adanya usaha menghindari konsepsi tentang Tuhan. Tetapi jika diselidiki arti metaphor cahaya pada surat tersebut, akan tampaklah suatu kesan yang sama sekali bertentangan. Metafor itu pada perkembangan selanjutnya artinya lebih dimaksudkan untuk

⁴⁸ *Ibid*, 354

menghindari timbulnya gambaran tentang suatu unsur kosmis yang terbentuk, dengan melukiskan cahaya itu sebagai sebuah api, yang kemudian lebih diindividualisasi dengan meletakkannya dalam sebuah gelas yang laksana sebutir bintang berbetuk indah. Lebih jauh Iqbal menjelaskan bahwa ilmu fisika modern menjelaskan bahwa kecepatan cahaya adalah tak terlampaui dan hal ini berlaku sama bagi setiap peninjau walaupun mereka menggunakan sistem penyelidikan gerakan apapun juga. Dengan demikian, di dunia perubahan, cahaya merupakan pendekatan yang paling mirip dengan Yang Mutlak. Oleh sebab itu metaphor cahaya seperti yang dikenakan pada konsep tentang Tuhan dalam tinjauan pengetahuan modern harus dipakai untuk menyatakan Kemutlakan dan bukan Kemahadiran Tuhan, yang mudah terseret kearah penafsiran panteistik.⁴⁹

2) Ego

Ego atau *Khudi* dalam bahasa urdu merupakan tema yang sentral dalam pemikiran filsafat Iqbal. Seluruh sistem pemikiran Iqbal tidak pernah lepas dari apa yang dinamakan sebagai ego.

⁴⁹ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, 77.

Khudi merupakan turunan atau bentuk kecil dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan, sedang *Khudi* sendiri berarti diri, pribadi atau ego.⁵⁰ Banyak di dalam literature Urdu maupun Persia yang menyebutkan bahwa istilah *Khudi* mengandung arti keangkuhan (*vanity*) serta kemegahan (*pemp*). Tetapi Iqbal menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan suatu kemandirian, personalitas serta individualitas. Dengan konsep *Khudi* tersebut, Iqbal hendak menunjukkan bahwa diri atau individual merupakan entitas yang bersifat *real* dan fundamental yang merupakan dasar serta sentral dari seluruh organisasi kehidupan. Bagi Iqbal, ego tidak dimaksudkan untuk menunjuk individualitas semata, melainkan kehidupan itu sendiri merupakan bentuk *real* dan kehidupan itu sendiri berada dalam bentuk individu⁵¹

Iqbal bersajak dalam *Asrar-I Khudi* :
Bentuk kejadian adalah ialah akibat dari Khudi
Apa saja yang kau lihat ialah rahasia Khudi
Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
Ratusan alam terlingkup dalam intisarinnya⁵²

Iqbal mengatakan bahwa Tuhan merupakan Ego mutlak atau Ego tertinggi (*Ultimate Ego*), dan dari Ego

⁵⁰ Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005), 69.

⁵¹ Alim Roswantoro, "Eksistensialisme Teistik Iqbal", *Hermineia, Jurnal Kajian Interdisipliner*. 2. (Juli-Desember, 2004), 216.

⁵² Nasution, *Filsafat*, 183

tertinggi itulah ego-ego bermula. Alam semesta beserta seluruh isinya, sejak dari gerakan mekanik dari apa yang dinamakan sebagai atom materi sampai kepada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia merupakan penjelmaan diri (*self-revelation*) dari Ego tertinggi. Setiap atom tenaga Ilahiat, betapa kecil pun adalah skala wujud (*scale of existance*) merupakan suatu ego.⁵³ Bagi Iqbal, ego seperti tangga nada yang memiliki berbagai tingkatan. Semakin ke atas, maka ego akan mendekati kesempurnaan.

Menurut Iqbal, realitas yang ada merujuk pada wujud Tuhan, manusia dan alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya adalah wujud realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak. Dengan demikian, realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan mustahil tidak ada. Sesungguhnya, realitas absolut atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak juga terkandung di dalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya tanpa menghapus eksistensi ego-ego terbatas.⁵⁴

Karakteristik ego yang membedakan dari ego yang lain adalah kesendiriannya yang esensial, di sinilah letak keunikan ego. Di sinilah kodrat ego, Iqbal menjelaskan bahwa meskipun antara satu ego dengan yang lainnya mampu berhubungan

⁵³ *Ibid*, 183-184

⁵⁴ Suhermanto Ja'far, "Metafisika Iqbal dan Rekonstruksi Pemikiran Islam", *Qualita Ahsana*, Vol VII No. 2 (Agustus, 2005), 95.

tetapi antara satu ego dengan yang lainnya, tidak melebur dalam ego yang lain, tetapi dia tetap pada eksistensinya sendiri.⁵⁵ Selanjutnya Iqbal berpendapat bahwa di antara ciptaan Tuhan, hanyalah insan yang paling sadar akan realitasnya.

Ego insan pada tataran menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud, mempunyai kehendak kreatif. Kehendak kreatif merupakan sesuatu yang bertujuan, dan diri selalu bergerak ke arah yang pada gilirannya mencerminkan pada sebuah pilihan diri yang sadar sehingga dapat mengubah dunia.⁵⁶ Kehendak kreatif wajib untuk selalu dikembangkan untuk dapat mengubah dunia, sebab ketika kehendak kreatif tidak mau dikembangkan maka dalam dirinya akan mengeras dan menjadi benda mati.

Iqbal selalu menekankan agar setiap manusia sebagai makhluk yang bebas untuk mampu mengasah kehendak kreatif dan terlibat langsung dalam berbagai perubahan dunia. Di sinilah letak keunggulan manusia dari makhluk yang lain. Iqbal berkata dalam sajaknya:

Segala sesuatu dipenuhi harapan untuk menyatakan diri
Tiap atom merupakan tuas kebesaran!
Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian

⁵⁵ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, 101.

⁵⁶ Ja'far, *Metafisika Iqbal*, 98.

Dengan menyempurnakan diri
Insan mengarahkan pandang pada Tuhan!
Kekuatan Khudi mengubah biji sawi setinggi gunung
Kelemahannya menciutkan gunung sekecil biji sawi
Engkaulah semata....
Realitas di alam semesta
Selain Engkau hanyalah maya belaka⁵⁷

Iqbal selalu menekankan diri untuk selalu aktif, dengan mengatakan bahwa kekuatan ego dapat mengubah biji sawi menjadi setinggi gunung serta kelemahan ego dapat menciutkan bahwa gunung sekecil biji sawi.

3) *Insan Kamil*

Puncak pemikiran Iqbal tentang ego adalah *Insan Kamila tau* yang biasa disebut dengan manusia ideal.⁵⁸ Tentang manusia ideal, ada beberapa ayat al-Quran yang memotivasi manusia untuk sampai kepada predikat ideal tersebut, antara lain Surat al-Baqarah ayat 123 :

⁵⁷ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Terj. M. I. Soelaeman (Bandung:CV. Diponegoro, 1986), 26.

⁵⁸ Ahmad Fauzi. "Muhammad Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr" Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman "INSPIRASI" Vol. 2 No. 1 Juni 2004, hlm. 353

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ⁵⁹

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat men-
nggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa’at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.” (QS. 2:123)⁶⁰

Dalam ayat yang lain, tepatnya surah al-An’am ayat ke-164, Allah swt berfirman:

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَبْعَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ
نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ
مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Katakanlah: “Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali pada dirinya sendiri; dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakanNya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.” (QS. 6:164)⁶¹

⁶⁰ *Ibid*, 19

⁶¹ *Ibid*, 150

Kedua ayat di atas menggambarkan bagaimana nasib manusia memikul beban-bebannya masing-masing, seorang diri mempertanggungjawabkan segala perilaku dan perbuatan yang telah mereka lakukan. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Untuk berbuat kebaikan harus dimulai dari diri sendiri, dan tentunya diri yang bisa melakukan berbagai kebaikan yaitu manusia yang sampai pada predikat *Insan Kamil*.

Pemikiran Iqbal tentang *Insan Kamil* ada dalam karya puisinya yang berjudul *Asrar-I-Khudi* sebagaimana yang sudah penulis kemukakan dalam pembahasan yang lalu.

Insan Kamil merupakan *khalifah* (wakil) Tuhan di bumi. Pada diri seorang manusia ideal terjalin berbagai unsur jiwa yang kontradiktif. Unsur-unsur tersebut disatukan oleh kekuatan kerja yang besar yang didukung oleh pikiran, ingatan, akal budi, imajinasi serta tempramen yang berpadu dalam dirinya, sehingga ketidakselarasan kehidupan mental menjadi keharmonisan dalam dirinya. Seorang manusia ideal mencintai kesulitan dalam perkembangan hidupnya. Kehendaknya merupakan kehendak Ilahi.⁶²

⁶² Azzam, *Filsafat*, 55.

Menurut Effendi, *Insan kamil* menurut Iqbal adalah seorang mukmin sejati yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan serta kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini di dalam wujudnya yang tertinggi tercermin dalam akhlakunya *nabawi*.⁶³

Iqbal menjelaskan tentang *Insan Kamil* dalam sajaknya sebagai berikut:⁶⁴

Hiasilah dirimu dengan rona Ilahi
Hormati dan Jayakan Cinta
Tabiat orang Islam diliputi kasih
Muslim yang tak bercinta menjadi kafir
Pada Allah bergantung dapatnya ia melihat atau tiada
Makannya, minum dan tidurnya
Dalam kemauannya iradah Ilahi membekam
Betapa seorang dapat percaya akan kata lain?
Dia berkemah di medan “La Ilaaha Illallah”
Di dunia ini dia menjelma menjadi saksi terhadap
manusia
Martabatnya tinggi ditunjukkan oleh Rasulullah
Diutus bagi manusia dan jin
Oleh kesaksian yang sangat hakiki

⁶³ Djohan Effendi, “Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia” dalam *Insan Kamil*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), 25.

⁶⁴ Lidinillah, *Agama*, 69: Muhammad Iqbal, *Rahasia-rahasia Pribadi*. Terj. Bahrum Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1953), 135.

Tinggalah katamu dan carilah nilai Ruhaniyat
Tuangkan Nur Ilahi atas gelita amalmu
Meski mengenakan baju kerajaan
Dia hidup penaka purba
Hiduplah waspada dan renungkan Tuhan
Apa saja pun kau lakukan. Jadikanlah tujuanmu
Agar setiap ketika kau kian dekat kepada-Nya
Supaya menjelma kejayaan sifat Ilahi

Seorang mukmin yang telah memperoleh predikat sebagai *Insan Kamil* tidak akan menjadikan agamanya sebagai dogma yang kaku. Seluruh hidupnya dijalani dengan penuh semangat dan penuh kreatifitas yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Rahasia dirinya adalah *Laa Ilaaha Illallah* yang menjadikannya mampu menguasai dirinya.

Iqbal bersajak:⁶⁵

Hidup tidak boleh berhenti pada Laa Ilaah
Alam semesta bergerak menuju Illallah
Nafi dan Itsbat keduanya diperlukan bangsa dunia
Nafi tanpa Itsbat berarti kematian
Bagaimana Khalil bisa matang dalam cinta
Sebelum Nafi menunjukkan jalan menuju Itsbat
O kau yang suka berbantah di kamar kecil

⁶⁵ Ibid, 69-70. Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*. Terj. Abdul Hadi W.M. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 38.

Serukan kalimat Nafi Laa Ilaah di depan Namrud
Apa yang kau cari tak seharga dua butir jelai
Resapi olehmu tenaga kata tiada Tuhan selain Allah
Dia yang memiliki pedang Nafi di tangannya
Akan menjadi penguasa penguasa alam semesta

Figur *Insan Kamil* menurut Iqbal adalah diri Nabi Muhammad saw yang seluruh hidupnya adalah untuk menegakkan *Kalimatullah*, menegakkan kemanusiaan dengan penuh semangat dan kreativitas. Lebih jau menurut Iqbal, bahwa Rasulullah ketika memperoleh pengalaman spiritual yang setinggi-tingginya, tetapi Rasulullah mau kembali dan menjadi bermanfaat bagi manusia yang lainnya, berbeda dengan orang kebatinan yang ketika ia sampai pada spiritualitas yang tinggi, ia tidak mau kembali, andaikan ia kembali, kembalinya tiada banyak yang berarti bagi manusia yang lain.⁶⁶

Menurut Iqbal, tujuan daripada keseluruhan hidup adalah membentuk *Insan Kamil*, dan setiap individu haruslah berusaha untuk mencapai. Oleh karena itu Iqbal memberikan berbagai faktor tentang apa saja yang dapat memperkuat ego dan apa saja yang dapat memperlemah ego. Menurut Iqbal, orang yang

⁶⁶ Ibid, 70.

dapat memperkuat egonya adalah orang sudah mencapai derajat *Insan kamil*.

Faktor yang dapat memperkuat ego, menurut Muhammad Iqbal adalah sebagai berikut:

1. *Isyq-o-muhabbat* (Cinta Kasih)

Cinta Kasih menurut Iqbal adalah keinginan untuk mengasimilasi dan mengaborsi sifat-sifat utama dari yang dikasihi. Bentuk cinta kasih yang paling tinggi adalah menciptakan nilai-nilai dan cita-cita serta berusaha mewujudkannya. Cinta kasih mampu mengkonsentrasikan kekuatan-kekuatan diri dan menambah intensitas kekuatan-kekuatan itu.⁶⁷

Dalam surat yang dikirim oleh Iqbal kepada Profesor Necholson, Iqbal menulis: Istilah ini (Cinta) dipergunakan dalam arti yang sangat luas dan berate keinginan untuk melarutkan diri dan meresapkan diri. Bentuknya yang paling tinggi ialah menciptakan nilai-nilai dan cita-cita, dan usaha untuk mewujudkan nilai-nilai dan cita-

⁶⁷ Ibid, 77.; Ahmad Syafii Maarif dan Muhammad Diponegoro, *Percik-percik Pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Salahudin Press, 1983), 35.

cita itu. Cinta mempribadikan subyek yang mengasihi dan obyek yang dikasihi.⁶⁸

Menurut Iqbal, cinta kasih ini mempunyai hubungan erat dengan ego. Cinta dapat mempengaruhi sebuah ego. Iqbal berkata dalam sajaknya:

Mata bersinar bernama ego
Ialah pancaran hidup di bawah debu kita
Cinta membuatnya lebih abadi
Lebih hidup, lebih segar, lebih semarak
Bentuklah segenggam tanahmu menjadi emas
Cium ambang pintu manusia sempurna
Dari anggur cinta memancarkan banyak nilai spiritual
Di antara lambing-lambang cinta ialah taat membuta
Jadilah pecinta dalam abadi taat setia kekasih
Itulah kau dapat jerat dan tawan Tuhan.⁶⁹

Dalam sajak yang lain, Iqbal berkata:
Titik berpendar kemilau yang namanya pribadi
Ialah nyala hidup dibawah kita

⁶⁸ S.A. Vahid, "Iqbal Seorang Pemikir" dalam *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*. Ed. HM. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi Hasi (Surabaya, Usaha Nasional), 34.

⁶⁹ *Ibid*, 35.

Oleh cinta pribadi kita kian abadi
Lebih hidup, lebih nyala, dan lebih kemilau
Dari cinta menjelma pancaran wujudnya
Dan perkembangan kemungkinan yang tidak
diketahui semula
Fitrahnya mengumpulkan api dari cinta
Cinta mengajarnya menerangi dunia semesta
Cinta tidak takut pada elang dan pisau belati
Cinta tidak berasal dari air dan bumi
Cinta menjadikan perang dan damai di dunia
Sumber hidup adalah kemilau pedang cinta
Tebing yang paling keras gemetar oleh cinta
Cinta Ilahi akhirnya mewujudkan Tuhan
Belajarliah bercinta
Dan berusaha supaya kau dicintai.⁷⁰

2. *Faqr*

Faqr merupakan sikap tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan diberikan dunia, sebab bericita-citakan yang lebih agung.⁷¹ Menurut Iqbal, istilah ini berarti kita harus berisfat zuhud terhadap kepentingan dunia dan tidak diperbudak olehnya. Zuhud tidak berarti meninggalakn keduniaan tetapi

⁷⁰ Lidinillah, *Agama*, 77.; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 100.

⁷¹ Azzam, *Filsafat*, 52.

justro menggunakan hal yang bersifat keduniawian tersebut untuk mencapai kemuliaan.⁷²

Iqbal sangat mendambakan agar setiap manusia tetap memiliki sikap bebas, tidak terikat serta mampu mengatasi hasrat untuk tidak memiliki materi secara berlebihan. Oleh sebab itu menurut Sayidain, inilah makna *faqr* yang sebenarnya.⁷³ Makna ini dapat diartikan pula sebagai hidup prihatin, tetapi bukan dalam artian negative. Prihatin di sini ialah tidak berlebih-lebihan dalam bermateri.

Sikap *faqr* mempunyai dampak positif bagi kehidupan diri. Di antaranya, manusia mampu hidup mandiri, manusia tidak rendah diri hanya kekurangan benda-benda material. Sikap *faqr* mengangkat kedudukan kaum miskin. Tentang ini Iqbal bersajak:

O budak benda-benda dunia, apakah faqr itu?
Pengertian yang dalam dan hati yang hidup
Faqr ialah ia yang memutuskan perkara secara mandiri

⁷² Vahid, *Iqbal Seorang*, 35.

⁷³ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 135.

Dan membantengi diri dengan kata-kata Laa
Ilaah
Walaupun ia tak banyak bicara dalam Majlis
Dia sanggup menciptakan ratusan Majlis
Kepada makhluk tak bersayap
Dia berikan kemauan terbang
Dan nyamuk dia berikan kemuliaan elang
Bila seorang *faqr* bertikai dengan seorang raja
Mahkota-mahkota bergetar di muka
keagungan rambut
Seluruh kota dibikin gempar oleh majenunya
Dan umat dia bebaskan dari tirani penindasan
Dia tak tinggal diam namun berada di mana-
mana
Seakan elang yang menjauhkan diri
Dari kerumunan keledai.⁷⁴

3. Berani

Untuk membangun konsep *Insan Kamil* yang kuat, maka Iqbal berkeyakinan untuk perlu memupuk keberanian yang kuat. Sebab jika keberanian tersebut sudah melebur menjadi satu dalam diri insan maka tidak ada rasa takut

⁷⁴ Lidinillah, *Agama*, 79.; Iqbal, *Pesan dari*, 41

sedikitpun dalam menjunjung tinggi kebenaran.⁷⁵

Menurut Iqbal, Agama Islam merupakan agama yang menganut konsep dinamisme serta mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial. Paham dinamisme inilah yang dipandang Iqbal sebagai suatu gerak, hukum hidup adalah menciptakan.⁷⁶

Bagi Iqbal, tidak ada sikap berani, berarti bencana. Iqbal bersajak:

Tak adanya berani

Menjelmakan ratusan penyakit dan bencana

Miskin, penakut, rendah amal dan cita.⁷⁷

Keberanian akan mengantarkan seseorang untuk tidak gentar dalam menghadapi setiap rintangan dalam perjalanan mencapai cita-citanya. Tanpa adanya keberanian tersebut menyebabkan seseorang akan tertindas oleh rintangan di tengah jalan. Oleh sebab itu keberanian diperlukan untuk menggapai taraf *Insan Kamil*.

⁷⁵ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 126.

⁷⁶ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003), 50.

⁷⁷ Lidinillah, *Agama*, 79; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 108.

4. Toleransi

Toleransi atau sikap tenggang rasa merupakan instrument yang penting dalam kehidupan. Tanpa adanya sikap toleransi atau tenggang rasa, maka yang ada hanyalah sikap permusuhan di antara manusia.

Bagi Iqbal, dasar dari memupuk dan memelihara ego adalah menghormati ego dalam diri sendiri dan menghormati ego dalam diri orang lain. Lebih jauh, Iqbal berpendapat bahwa menghormati dan menghargai orang lain berarti memperkuat eksistensi diri sendiri. Aku semakin eksis sebab aku mengakui orang lain.⁷⁸

Bagi Iqbal, toleransi merupakan landasan perikemanusiaan yang sesungguhnya, serta semangat keagamaan yang sejati. Seperti yang tertuang dalam puisinya dalam kitab *Javid Nama* :

Agama adalah damba abadi akan
kesempurnaan
Berpangkal pada pengabdian
Berujung pada kasih

⁷⁸ Ibid,

Adalah dosa untuk menghancurkan
sampah serapah

Mukmin maupun kafir sama-sama
makhluk Allah

Apakah “Adamiyah” itu?

Apakah inti keinsanan?

Inti keinsanan adalah menghormati
keinsanan!

Belajarlah untuk menghayati nilai dan makna
insani!

Insan ialah penuh cinta

Melangkah di jalan Allah

Yang iman dan tak beriman sama-sama dapat
tempat

Bila hati bertitah kasih

Apa gerangan akan terjadi

Hati akan terkunci rapat-rapat

Terbelenggu di penjara tanah liat

Padahal seluruh semesta

Adalah tempat hati bertahta!⁷⁹

Betapa dalam makna yang diberikan
oleh Iqbal dalam menjunjung tinggi sikap
toleransi. Bagi Iqbal, inti kemanusiaan ialah
menghormati kemanusiaan sebab manusia

⁷⁹ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 134.

yang walaupun ia kafir tetaplah ia sama-sama makhluk Allah.

5. *Kasb-I Halal*

Menurut Iqbal, *Kasb-I Halal* mempunyai arti yang luas dan berarti memperoleh benda-benda dan cita-cita melalui usaha dan perjuangan sendiri. Jadi istilah ini mengajak ego untuk hidup penuh usaha dan perjuangan giat, serta menjauhkan pikiran yang memungkiri diri sendiri.⁸⁰

Kasb-I Halal juga berarti mengambil nilai pikiran dari kitab suci Ilahi dengan jalan *ijtihad*. Sikap hidup *Kasb-I Halal* juga memotivasi untuk terus-menerus menyempurnakan diri dan beramal selaras dengan kehendak Tuhan. Iqbal bersajak :

Dijatuhkan tenaga lengannya

Agar disadari tenaganya sendiri

Tipuan pada dirinya adalah intisari hidup

Penaka kembang mawar

Khudi hidup oleh mandi di dalam darah sendiri⁸¹

⁸⁰ Wahid, *Iqbal Seorang*, 36.

⁸¹ Lidinillah, *Agama*, 80; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 93.

6. Kerja Kreatif dan Orisinil

Faktor terakhir ini menjadi penyempurna dari faktor sebelumnya, yaitu *Kasb-I Halal*. Jika dalam *Kasb-I Halal* Iqbal menekankan kita agar mengajak ego untuk hidup penuh usaha serta perjuangan yang giat, maka usaha serta perjuangan yang giat tersebut haruslah bersifat kreatif dan orisinil.

Iqbal berpesan dalam sajaknya:

Jika kau cita, kau lebih tinggi dari langit

Kau berkesan merebut dan menakjubkan kalbu insan

Perusak yang batal dan palsu dari zaman bahari

Penuh dengan gelisah resah, penjelmaan akhir zaman

Kita menyala dengan sinar surya keinginan⁸²

Demikianlah faktor-faktor yang dapat memperkuat ego untuk sampai kepada taraf *Insan Kamil*, yaitu *Isyq-o-muhabbat* (Cinta Kasih), *Faqr*, sikap berani, toleransi, *Kasb-I Halal* serta kerja kreatif dan orisinil

Seseorang yang sudah dapat dikatakan sebagai *Insan Kamila tau* manusia ideal

⁸² Ibid,; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 99.

mempunyai karakteristik yang berbeda dari seseorang yang belum sampai pada predikat tersebut. Iqbal memberi karakteristik bagi seseorang yang sudah mencapai *Insan Kamil*, karakteristik tersebut adalah:

1) Mempunyai sifat-sifat Ketuhanan

Karakteristik yang pertama ini merupakan karakteristik yang berifat umum. Menurut Iqbal orang yang sudah sampai derajat *Insan Kamil* adalah orang yang dekat dengan Tuhan, dan orang yang dekat dengan Tuhan pastilah akan memancarkan sifat-sifat ketuhanan.

Dalam pemahaman Iqbal, orang yang dekat dengan Tuhan tidak terserap ke dalam Ego Tuhan, Iqbal menolak pandangan para kaum panteistik yang menyatakan ketika ia dekat dengan Tuhan, dia akan fana bersama Tuhan.⁸³ Bagi Iqbal, seseorang yang dekat dengan Tuhan pasti dapat menyerap sifat-sifat Tuhan untuk bisa dimanifestasikan dalam kehidupannya.

2) Menjadi *Khalifah* (Wakil) Tuhan di muka bumi

⁸³ Azzam, *Filsafat*, 51

Orang yang dekat dengan Tuhan pastilah dapat mengaplikasikan sifat-sifat ketuhanan dan orang yang dapat mengaplikasikan sifat ketuhanan tersebut dapat menjadi wakil Tuhan di muka bumi.

Bagi Iqbal, tugas *Insan Kamil* sebagai wakil Tuhan yang sangat berat, yakni harus menjadi seorang pembaru untuk merubah keadaan zaman dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, dan sebagai *partner* Tuhan, manusia dituntut turut membantu dalam penciptaan yang belum selesai.⁸⁴

3) Sebagai individu yang bebas dan kreatif

Bagi Iqbal, seseorang yang sudah mencapai derajat *Insan Kamil* pasti memiliki jiwa yang mandiri, serta memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga ia memiliki keluasaan dalam berkreasi demi terciptanya perubahan dunia yang sangat signifikan.

Iqbal menyakini bahwa perkembangan kreatifitas tersebut merupakan

⁸⁴ Danusiri, *Epistemologi*, 138.

atribut keinsanan yang paling tinggi dan selalu terpaut dengan Tuhan.

Jadi seseorang yang sudah mencapai taraf *Insan Kamil* haruslah mampu mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki agar mampu memberikan berbagai sentuhan dalam perubahan dunia.

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF MENURUT
MUHAMMAD IQBAL

A. Analisis Pendidikan Islam Progresif

1. Pengertian Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal

Dalam rangka menemukan dan menganalisis sisi-sisi progresif dalam pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal, maka penulis menggunakan teori aliran progresivisme dalam filsafat pendidikan sebagai kerangka acuan. Menurut Muhmidayeli, progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematisasi berpikir ilmiah.⁸⁵ Pandangan ontologis aliran progresivisme bahwa pengalaman berarti perkembangan, maju setapak demi setapak mulai dari yang mudah-mudah menerobos pada yang sulit-sulit. Pengalaman adalah perjuangan, sebab

⁸⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, ed. Sabda Ali Mifka (Bandung : Refika Aditama, 2013), 134.

hidup adalah tindakan dan perbuatan-perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang jika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan, dan berani berindak.⁸⁶

Sementara pandangan epistemologis aliran progresivisme bahwa pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu, semakin sering seseorang menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman dalam praktik, semakin besar persiapannya menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Secara aksiologi aliran progresivisme menganggap bahwa nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dan dari sinilah adanya pergaulan.⁸⁷ Progresivisme sebagai teori pendidikan muncul sebagai bentuk reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental (kejiwaan), dan susastra klasik peradaban

⁸⁶ Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Revision (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 80.

⁸⁷ Abdullah Idi, 81.

barat.⁸⁸ Pijakan aliran ini adalah filsafat pragmatisme. Tokoh pragmatisme, John Dewey yang kemudian hari mengembangkan pemikiran progresivisme. Meskipun selain Dewey juga terdapat pemikir-pemikir yang mempengaruhi pemikiran progresivisme, antara lain Sigmund Freud dan Jean Jacques Rousseau. Pemikiran-pemikiran mendasar dari para filsuf tersebut kemudian dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan progresivisme oleh sekelompok ahli pendidikan, di antaranya Carleton Washburne, William H. Killpatrick, Harold Rugg, George S. Counts, Boyd H. Bode, dan John L. Childs.

Para progresivis berkeyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan alamiah yang dapat digunakan untuk mengatasi problem-problem di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi sarana dan motor menumbuhkembangkan potensi-potensi dasar tersebut supaya dapat difungsikan untuk memecahkan problem kemasyarakatan. Menurut Muhmidayeli,

⁸⁸ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan, Terjemahan. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media*, ed. Zulaicha Hanum Evriza Marantika, trans. Mahmud Arif, I (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 146.

hanya dengan kepemilikan kemampuan-kemampuan inilah munculnya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bukti kemajuan masyarakat dan sebagai langkah bagi kemajuan-kemajuan berikutnya.⁸⁹

Kurikulum dalam pandangan progresivisme menghendaki fleksibilitas dan dinamis. Artinya, kurikulum yang disusun harus luwes, tidak kaku, terbuka dan siap menerima segala perubahan serta berorientasi pada kemajuan. Progresivisme mendukung setiap perubahan yang menuju kepada pembaharuan-pembaharuan. Untuk itu, kurikulum terbuka pada evaluasi dan revisi setiap saat sesuai dengan kebutuhan setempat. Killpatrick, seorang tokoh progresif, mengatakan bahwa kurikulum yang baik didasarkan atas tiga prinsip. *Pertama*, meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang. *Kedua*, menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. *Ketiga*, mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas

⁸⁹ *Filsafat Pendidikan*, 151.

keberhasilan sekolah sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.⁹⁰ Kemampuan anak didik yang perlu dikembangkan meliputi berbagai macam aspek, yaitu intelektual, emosional, motorik, dan sosial peserta didik secara utuh.

Dalam hal metodologi pembelajaran, aliran ini memandang bahwa pembelajaran konvensional yang pasif dan berpusat pada guru tidak sesuai dengan watak humanis manusia. Dalam rangka mencari ilmu pengetahuan menggunakan pendekatan induktif, rasional dan empirik. Pendidikan tidaklah hanya diisi dengan transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pengalaman menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan harus mampu menggali banyak pengalaman yang akan bermanfaat bagi peserta didik. Sebab itu, peserta didik yang progresif mesti mampu menghubungkan antara apa yang ia pelajari dengan kehidupannya.

⁹⁰ Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*, 93.

Bagi kalangan progresif, pendidikan adalah hidup itu sendiri, maka materi inti bagi setiap program pendidikan seharusnya senantiasa dikaitkan dengan problem-problem kemasyarakatan dan dikemas dalam konsep yang menyenangkan sehingga para peserta didik merasa gembira dan tidak bosan ketika mereka belajar. Bahasa asing merupakan materi yang penting untuk diajarkan. Selain itu, sains dan pengetahuan logika, seni, psikologi dan sastra adalah ilmu-ilmu yang potensial untuk membantu pemikiran dan praktik pendidikan.⁹¹

2. Prinsip Islam Progresif Perspektif Muhammad Iqbal

Iqbal adalah seorang pembaharu. Salah satu faktornya adalah pernah mendapatkan pendidikan dari Barat dan kekagumannya pada tingginya tradisi keilmuan sehingga mempengaruhi pemikirannya. Namun, meskipun pemikirannya terpengaruh dari para filosof dan cendekiawan Barat, Iqbal tetap tidak bisa terlepas dari khasanah intelektual timur (Islam) yang sebelumnya ia dapatkan.

⁹¹ Soegiono Tamsil Muis, *Filsafat Pendidikan: Teori Dan Praktik*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), 115.

Iqbal dikenal dengan watak pemikirannya yang dinamis. Ia berpandangan bahwa inti hidup adalah gerak dinamis. Jika manusia hanya pasrah dan diam menandakan bahwa manusia tersebut telah mati. Kemajuan dan kemunduran suatu zaman juga merupakan suatu penanda bahwa alam ini terus bergerak dinamis.

Menurut Iqbal, ada tiga hal yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam, yaitu *pertama*, kejumudan dalam pemikiran. Umat Islam pada saat itu memandang bahwa persatuan politik hanya bisa terjaga apabila umat Islam tunduk dan patuh terhadap ulama. *Kedua*, pengaruh ajaran tasawuf. Umat Islam hanya mementingkan hubungan ketuhanan. Mereka mengesampingkan hal-hal yang bersifat hubungan kemasyarakatan. Kemudian *ketiga*, kejatuhan kota Baghdad sebagai pusat peradaban Islam yang cemerlang saat itu. Setelah Baghdad jatuh, peradaban Islam mulai mengalami kemunduran.

Semenjak kejatuhan Baghdad, umat Islam mulai meninggalkan pemikiran yang terbuka di abad pertengahan menuju pemikiran yang induktif dan tertutup. Sementara Barat sedang mengalami gejala pertumbuhan pemikiran yang lebih cemerlang dari yang sebelumnya terindoktrinasi gereja. Geliat

revolusi peradaban Barat mulai tampak dengan adanya perkembangan pemikiran dan sains. Namun, hal ini tidak disertai dengan keyakinan spiritual. Masyarakat Barat menganggap bahwa keyakinan spiritual yang bersifat metafisik bertolakbelakang dengan sifat pemikiran mereka yang obyektif. Sementara, umat Islam menolak ilmu pengetahuan dan filsafat yang bersumber dari Barat. Mereka memahami secara eksklusif bahwa agama yang suci dan bersumber dari Tuhan bertolakbelakang dengan ilmu pengetahuan dan filsafat Barat. Tentu saja, dua kutub pemikiran yang saling berlawanan tersebut berpengaruh terhadap aspek pendidikan.

Iqbal mengkritik sistem pendidikan Barat yang terlalu mengunggulkan materialisme dan menghancurkan nilai dan aspek religiusitas. Di sisi lain, ia juga mengkritik umat Islam yang salah memahami sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan. Iqbal ingin menghapus dikotomi antara barat dan timur dengan menyeimbangkan aspek keakhiratan dan keduniaan dalam sistem pendidikan umat Islam.

Sebelum mengkaji lebih jauh pemikiran pendidikan Iqbal, perlu mengenal pandangannya mengenai hakikat manusia. Fazlur Rahman, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal,

kerangka utama dan fundamental pemikiran Muhammad Iqbal adalah paradig kesatuan dan kreativitas diri. Ide utama gagasan Muhammad Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu secara konsisten untuk menyempurnakan realitas diri. Menurut Iqbal, tipologi humanistik yang harus dicapai oleh pendidikan Islam adalah *pertama*, Ketaatan pada hukum ilahi yang menuntut kekuasaan diri dan komitmen yang terbatas. *Kedua*, pengendalian diri yang merupakan penjarahan dari keinginan atas material. *Ketiga*, perwakilan Tuhan, dimana pemikiran dan tindakan insting, rasionalitas menjadi satu.⁹² Terpenuhiya tiga kriteria tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki kualitas diri. Kualitas diri yang dimaksud Iqbal adalah kualitas yang berpangkal dari iman yang kemudian termanifestasikan ke dalam gerak kreatifnya. Menurut Iqbal, seseorang yang memiliki kualitas diri inilah yang dapat disebut dengan “wakil Tuhan”.

Pandangan Iqbal lebih berbicara kepada prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi sehingga pendidikan dapat memenuhi tujuan dan orientasinya. Iqbal tidak berbicara mengenai praktik operasional

⁹² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Imam Ahmad Ibnu Nizar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 273.

pendidikan yang tersekat dalam sebuah ruang kelas. Iqbal hanya mengemukakan prinsip-prinsip dasar yang dapat menuntun umat Islam dalam menemukan kembali hakikat dan tujuan sebenarnya pendidikan. Saiyidain mengemukakan setidaknya ada dua alasan, yaitu sebagai berikut: pertama, pendidikan merupakan keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Kedua, setiap filsafat yang menyoroti masalah kehidupan dan manusia mengimplikasikan dan menjadi landasan filsafat pendidikan.⁹³

Sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, Saiyidain mengemukakan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang dimaksud sebagai berikut:⁹⁴

a. Konsep Individualitas

Tujuan akhir pendidikan adalah peneguhan dan pengokohan kualitas individu atau pribadi.

b. Pertumbuhan Individualitas

Pertumbuhan dan perkembangan individu menuntut adanya upaya intensif dan berkesinambungan dalam hubungan

⁹³ K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, trans. M.I. Soelaeman (Bandung : Diponegoro, 1981), 20.

⁹⁴ *Pemikiran Pendidikan Islam*, 275.

timbang balik antara individu dan lingkungannya.

c. Keserasian Jasmani dan Rohani

Dalam upaya meraih nilai-nilai jasmani dan rohani, individu seharusnya memanfaatkan potensi-potensi jasmani atau fisik dan mengembangkannya untuk mencapai derajat insani.

d. Individu dan Masyarakat

Pendidikan harus senantiasa selaras dengan pertautan antara individu dan masyarakat yang selalu dinamis dan saling melengkapi.

e. Evolusi Kreatif

Pendidikan merupakan sebuah usaha dan proses yang benar, maka pendidikan harus optimis untuk menggali berbagai macam kemungkinan.

f. Peranan Intelekt dan Intuisi

Perpaduan antara inetelek, perbuatan dan cinta menjadi satu kesatuan utuh dapat membawa manusia menjadi satu sosok individu yang tak terkalahkan. Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat membawa ke

arah tersebut dengan mengoptimalkan setiap aspek.

g. Pendidikan Watak

Interpretasi baru dari citra Islam yang diproyeksikan pada kondisi dan permasalahan kehidupan modern akan membangkitkan inspirasi yang mendorong pembinaan kembali kehidupan individual maupun sosial.

h. Tata kehidupan Sosial Islam

Tata kehidupan sosial Islam bersifat responsif terhadap kekuatan material dan budaya sehingga masyarakat harus dinamis dan mau memperjuangkan perbaikan nasibnya sendiri.

i. Suatu Pandangan Kreatif tentang Pendidikan

Sistem pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang aktif dan bukan sebagai menara gading. Dengan demikian, tindakan atau perbuatan adalah penting dalam pendidikan. Pendidikan harus dibimbing dengan semangat liberal dan pandangan luas serta bersifat manusiawi.

Prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh Iqbal di atas merupakan perpaduan antara sistem pendidikan timur dan sistem pendidikan barat. Iqbal mensintesakan keunggulan dan keutamaan nilai dan prinsip masing-masing. Gagasan inilah yang disebut dengan rekonstruksi pemikiran pendidikan. Bagi Iqbal, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang kreatif dan dinamis. Pendidikan Islam yang cenderung sufistik saat itu telah membuat manusia terkungkung oleh pemahamannya yang salah akan agama sehingga akal mereka terpenjara dan terbelenggu. Akibatnya, umat Islam kehilangan kedinamisannya sehingga mustahil untuk kembali menjadi umat yang jaya. Sementara, pendidikan Barat yang materialistik justru mengesampingkan nilai-nilai spiritual sehingga jauh akan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Iqbal telah meninggalkan pemikiran yang lebih mendasar dan filosofis sebagai

bentuk perhatiannya yang besar pada pendidikan. Ia menginginkan pendidikan dapat menjadikan manusia menjadi manusia sempurna (insan kamil). Bagi Iqbal, hanya manusia sempurnalah yang sanggup menjadi *khalifah Allah fil ardh* sebagaimana tujuan manusia diciptakannya manusia di muka bumi ini. *Khalifah Allah fil ardh* atau wakil Tuhan adalah esensi manusia.⁹⁵ Sebab itu, pendidikan harus mengupayakan tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah tersebut.

3. Tujuan Pendidikan Menurut Muhamad Iqbal

Berulang kali Iqbal mengetengahkan dengan gamblang betapa angkatan muda terbongkar dari akar kebangsaannya, karena mendapatkan pendidikan yang terlepas dari sejarah dan budayanya sendiri tanpa sedikitpun usaha untuk menumbuhkan dan mengukuhkan individualitasnya serta menggugah kembali keasliannya. Individualitas merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap

⁹⁵ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, ed. Muqowim (Yogyakarta : Idea Press, 2009), 174.

berbagai kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan diri yang tersembunyi di balik manusia itu sendiri.

Perspektif filosofis Iqbal terhadap pendidikan Islam adalah bermuara pada bagaimana menciptakan Insan Kamil, atau manusia sempurna. Istilah lain menyebutkan manusia otentik atau manusia utuh. Pandangan utuh tentang manusia akan mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk jasmaniah rohaniyah.⁹⁶ Di samping itu ia adalah makhluk yang memiliki multi dimensi, sehingga tujuan pendidikan harus mengarah pada ketercapaian segala aspek yang dimiliki peserta didik. Sebab itu, sebagai upaya mencapai terwujudnya insan kamil yang bias dilakukan untuk mengkonstruksi tujuan pendidikan sebagai berikut :

- a. Pendidikan yang sifatnya membebaskan. Kebebasan inilah yang menurut Iqbal dapat menumbuhkan individualitas manusia. Dengan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya akan lebih mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini mengingat bahwa peserta didik

⁹⁶ Syarif Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam, Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume....," n.d., 437.

memiliki potensi atau bakat yang berbeda-beda, maka minat dan kebutuhan mereka pun pasti menjadi berbeda pula. Kebebasan jugalah yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Tipe pendidikan seperti ini sama halnya dengan yang digaungkan oleh kalangan progresivisme. Tentu, untuk mencapai semua itu, peran pendidik tetaplah dibutuhkan sebagai seorang fasilitator dan pengarah apabila peserta didik kesulitan menemukan sesuatu yang sesuai dengan apa ia inginkan atau butuhkan

- b. Pendidikan berbasis pada *problem solving*. Baik Muhamad Iqbal maupun kalangan progresivisme sama-sama menyepakati bahwa pendidikan harus dapat mendorong peserta didik mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Keberhasilan peserta didik mengatasi setiap masalah yang dihadapinya memungkinkan ia memanfaatkan seluruh potensi yang ia miliki untuk dapat memecahkan permasalahan atau persoalan yang diberikan. Dengan berkembangnya

potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka ia akan mudah menjalankan kewajibannya sebagai *khalifah fil ardh* atau wakil Tuhan di muka bumi.

- c. Pendidikan berbasis pada lingkungan dan masyarakat. Aliran progresivisme menganggap bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Sehingga, seluruh aktivitas-aktivitas pendidikan harus mencerminkan kehidupan nyata masyarakat. Tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, “*Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain*”. (HR. Thabrani)⁹⁷

⁹⁷ Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan* (Bandung: Humaniora, 2016), 59.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini

Definisi Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhamad Iqbal adalah Pendidikan tentang konsep individualitas tersebut menunjukkan sebuah bentuk progresivitas. Progresivitas yang ditunjukkan Iqbal adalah bahwa semua organisme hidup berjuang untuk mencapai keunggulan yang sempurna, demikian halnya dengan manusia. Bahkan manusia memiliki kedirian yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Manusia yang mampu mencapai keunggulan inilah yang disebut *insan kamil*. Manusia yang menutup diri dari perjuangan di dunia suatu saat akan lenyap. Sama halnya dengan pandangan progresivisme yang menganggap bahwa dunia ini senantiasa mengalami pembaharuan-pembaharuan. Manusia jika ingin maju harus mampu mengatasi segala perubahan-perubahan dan mengatasi problem yang dihadapi.

B. Saran-saran

Setelah memberikan kesimpulan diatas, maka peneliti perlu memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya kepada pemerintah, pendidik dan peneliti pendidikan.

1. Saran untuk tokoh atau para pemikir muslim
 - a. Diketahui bahwa konsep pendidikan Islam Progresif merupakan wacana yang sangat segar dan perlu terus dikaji secara mendalam terlebih bisa di aplikasikan dalam kebijakan Pendidikan Indonesia maka akan sangat baik, sebab Pendidikan Islam Progresif menawarkan solusi kongkrit dalam menghadapi setiap pergolakan khususnya dalam dunia Pendidikan Islam.
2. Saran untuk pendidik
 - a. Pendidik tidak boleh memandang status sosial, ekonomi, suku bangsa dan jenis kelamin. Manusia berhak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu proses pendidikan harus dilaksanakan dengan dasar kemajuan, kebebasan, persamaan dan persaudaraan.
 - b. Dalam mengajar hendaknya pendidik menggunakan metode dialog interaktif dan model pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya
 - a. Mengingat masih banyaknya referensi serta naskah keputakaan yang mengajarkan tentang Pendidikan Islam Progresif maka, masih perlu dilakukan penggalian dan penelitian yang intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah khazanah keilmuan.

C. Penutup

Akhirnya, dengan mengucapkan *al-hamdulillahi rabbil 'alamin* penelitian ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini membawa manfaat untuk menambah pengembangan khazanah keislaman. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhammad Iqbal” ini masih memungkinkan Upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini senantiasa diharapkan. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat dan berkah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Idi, Jalaludin, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*. Revision. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Edited by Imam Ahmad Ibnu Nizar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Al-Afghani, Mas Muhammad Iqbal, “*Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Menciptakan Insan Kamil*”, Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, 2013.
- Alim Roswanto. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*,. Edited By Muqowim. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Ahmad, Mumtaz, “*Pakistan, Hafeez Malik, Muhammad Iqbal*,” in John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Ahmad, Manzhor, *Metafisika Persia dan Iqbal*, terj. Joebar Ajoeb, Bandung: Mizan, 1995.
- Ahmad, Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996.

- ‘Azzam, Abdul Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Drijarkara, S.J., *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Fakhruddin, Asef Umar, “*Konsep Pendidikan dalam Buku Javid Namah Karya Muhammad Iqbal dan Implikasinya dengan Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Hermeneutika*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Haryati, Tri Astutik, “*Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*“, Jurnal Penelitian, Vol. 9., No. 1., Mei 2012.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Edited by Asep Saepulrohim. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Idi, Abdullah Idi; Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Ihsani, Muhammad Iqbal, “*Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam:Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal*“, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- Indrajaya, Darmawan Tia, “*Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaruan Hukum Islam*“, dalam Jurnal Hukum Islam, Vol. XIII, No. 1, Juni 2013.

- Iqbal, Muhammad, *The Development of Metaphisic in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, Lahore: Bazm-i Iqbal, t.t.
- Iqbal, Muhammad, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Iqbal, Muhammad, *Secrets of the Self A Philosophical Puem*, ttp.: tnp., 1982.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal: Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaruan Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1994.
- Junaedi, Mahfud, “*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*”, Depok:Kencana, 2017.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, 2011.
- Kartawinata, Ali, “*Konsep Metafisika Muhammad Iqbal*”, Jurnal al-A’raf, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Kusdani, “*Konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*“, Tesis, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, Program Studi Pendidikan Islam, 2009.
- Lee, Robert D., *Over Coming Tradition and Modernity (Mencari Islam Otentik: Dari*

Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoen), Bandung: Mizan, 2000.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Kata Pengantar", dalam buku Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam (Dilengkapi dengan Puisi-Puisi Asrar-i Khudi)*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

Maitre, Miss Luce-Claude, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, Bandung: Mizan, 1992.

Mufidah, Lul-luk Nur, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi

Mohammad Taufiq. *Qur'an in Word* (version 2.2), n.d.

Muhammad Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Edited by Muhidin M Dahlan. I. Yogyakarta: JALASUTRA, 2002.

Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Edited by Sabda Ali Mifka. Bandung : Refika Aditama, 2013.

Mukti Ali. *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.

Abad Modern: Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal", dalam Jurnal Ilmu Tarbiyah "Tajdid", Vol. 2, No. 2, Juli 2013.

Muhammad, Herry dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema

- Insani, 2006.
- Mukti, Muhammad, “*Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal*“, dalam
Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009.
- Muslim, Nur, “*Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal*”,
dalam *Anterior Jurnal*, Vol. 12, No 2, Juni 2013.
- An-Nadwi, Abul Hasan, *Pendidikan Islam yang Mandiri*, terj. Afif Muhammad, Bandung:
Dunia Ilmu, 1987.
- An-Nahlawi, Salahuddin, “*Muhammad Iqbal: Western Civilization and the Issues of Modernization*”, in Saiful Muzani et. al. (ed.), *Studia Islamika Journal for Islamic Studies*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987 .
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1996.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.
- Poedjawijatna, I.R., *Manusia dengan Alamnya: Filsafat Manusia*, Jakarta: Bina Aksara,
1981

- Rahman , Fazlur, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahmayana, Jeeny, “*Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Muhammad Iqbal*“, dalam Jurnal Tamaddun Ummah, Vol. 01, No. 01, 2015.
- Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan (Iqbal’s Educational Philosophy)*, terj. M.I. Soelaeman, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- S.T.,Hamid, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pustaka Dua, 2010.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruz, 2006.
- Suharto, Toto, “*Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*“, *Jurnal Esensia*, VII, 2010, hlm. 9. Sunadji, Kasmiran Wuryo, *Filsafat Manusia*, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Tufail, Mian Muhammad, *Iqbal’s Philosophy and Education*, Lahore: Din Muhammad Press, 1966.

DAFTAR LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing skripsi saudara:

Nama : **Muhamad Ilham Akil**
NIM : **1603016201**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Pendidikan Islam Progresif Menurut Muhammad Iqbal**

Maka nilai bimbingan skripsinya adalah:

3.5.....(.....)

Catatan khusus pembimbing :

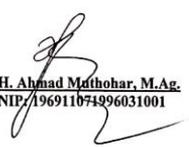
.....
.....

Dengan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Juni 2023

Pembimbing


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP./196911074996031001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Muhamad Ilham Akil
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 03 Desember
1998
3. Alamat Rumah : Kaliancar Rt 01 Rw 01
Podorejo Ngaliyan Semarang
4. Hp : 087716951068
5. E-mail : Aqililham100@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Podorejo 02 Ngaliyan, Semarang 2010
 - b. SMP Hasanuddin 07 Ngaliyan, Semarang 2013
 - c. SMK Askhabul Kahfi Mijen, Semarang 2016
 - d. Jurusan PAI FITK UIN Walisongo Angkatan 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Mashlakul Huda 03 Podorejo, Ngaliyan,
Kota Semarang.
 - b. Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Mijen, Kota
Semarang